

Analisis Perubahan Makna Meluas dalam Cerpen *Badai yang Reda* Karya Fauzia A.

Katharina Woli Namang¹, Tiara Oktaviani²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Maumere, Jl. Sudirman No.Kelurahan, Waioti, Kec. Alok Tim., Kab. Sikka, NTT.
tiarara17@gmail.com

Abstract

This study is motivated by language where language always produces new words and new meanings that aim to meet the needs in communicating. The problem discussed is how many changes in widespread meaning are found in the short story *Badai Yang Susua* by Fauzia A. and how does the change in meaning expand when compared to denotative meaning or actual meaning. Based on the results of the discussion, 11 (eleven) forms of widespread meaning change were found in the short story *Badai Yang Susua* by Fauzia A.

Keywords: Short Story, Meaning Change,

Abstrak

Kajian ini dilatarbelakangi oleh bahasa yang Dimana bahasa selalu menghasilkan kata-kata baru dan makna-makna baru yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dalam berkomunikasi. Masalah yang dibahas adalah ada berapa perubahan makna meluas yang ditemukan dalam Cerpen *Badai Yang Reda* Karya Fauzia A. dan bagaimanakah perubahan makna meluas jika dibandingkan dengan makna denotatif atau makna sebenarnya. Berdasarkan hasil pembahasan, ditemukan 11 (sebelas) bentuk perubahan makna meluas dalam cerpen *Badai Yang Reda* karya Fauzia A.

Kata Kunci: Cerpen, Perubahan Makna

Copyright (c) 2024 Katharina Woli Namang, Tiara Oktaviani

✉Corresponding author: Katharina Woli Namang

Email Address: tiarara17@gmail.com (Jl. Sudirman No.Kelurahan, Waioti, Kec. Alok Tim., Kab. Sikka, NTT)

Received 28 November 2024, Accepted 04 December 2024, Published 10 December 2024

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan media untuk berkomunikasi yang membuat manusia saling bekerja sama dalam hal tertentu, bekerja sama pasti terdapat dua pihak yaitu, penutur atau pengarang dan mitra tutur atau pembaca. Dalam penggunaan bahasa sehari-hari, seringkali digunakan satu kata yang memiliki lebih dari satu makna atau arti (*multivocality of expressions*).

Perubahan makna menurut (Chaer 2009: 130) menyatakan bahwa “makna sebuah kata secara sinkronis dapat berubah”. “perubahan makna seringkali bersamaan dengan perubahan sosial yang disebabkan oleh peperangan, perpindahan penduduk, kemajuan teknologi, dan ilmu pengetahuan, ekonomi, budaya dan faktor-faktor lainnya.

Amilia dan anggraeini (2017, hal. 161) berpendapat bahwa dalam semantik perubahan makna merupakan proses yang terjadi akibat dari berubahnya makna dari sebuah kata karena dua faktor, yakni faktor linguistic dan faktor non linguistic. Faktor linguistic berarti faktor dari dalam bahasa itu sendiri yang meliputi, proses afikasi, reduplikasi, dan komposisi. Sedangkan faktor non linguistic, berarti faktor yang berasal dari luar bahasa tersebut yang meliputi, perkembangan sosial dan budaya, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, perbedaan bidang pemakaian dan lain-lain. Ada lima jenis perubahan makna menurut Chaer (2002: 141) dalam bukunya, yaitu: a). Perubahan Makna

Meluas, b). Perubahan Makna Menyempit, c). Perubahan Makna Total, d). Perubahan Makna Penghalusan, e). Perubahan Makna Pengasaran.

Chaer (1995: 141) mengemukakan, “Perubahan makna meluas adalah gejala yang terjadi pada sebuah kata atau leksem yang pada mulanya hanya memiliki sebuah ‘makna’ tetapi karena berbagai faktor menjadi memiliki makna-makna lain”, dan Djayasudarma (1993: 75) mengemukakan, “Meluas disebutnya perluasan akibat dari hubungan kata yang terdahulu dengan kata yang sekarang meluas penggunaannya”, sedangkan Pateda (1996: 189) mengemukakan, “Perluasan makna akibat dari Masyarakat pemakai bahasa, apakah dengan jalan analogi, atau dengan swadaya bahasa itu sendiri, meluaskan makna pada sebuah kata”. Sebagai contoh kata *Saudara* pada awalnya bermakna ‘seperut’ atau ‘sekandung’ kemudian berkembang maknanya ‘siapa saja yang ada pertalian darah’(sepupu) atau ‘orang yang dianggap saudara’

Pada Penelitian mengkaji tentang perubahan makna secara meluas yang berfokus pada cerpen. Menurut Muhadi, dkk (dalam Rahmani 2021, hal.25) mengatakan “cerpen adalah karya fiksi atau rekaan imajinatif dengan mengungkapkan satu permasalahan yang ditulis secara singkat dan padat dengan memiliki komponen atau unsur struktur berupa alur/plot, latar/*setting*, penokohan, sudut pandang, gaya bahasa, dan tema serta amanat”.

Dalam sebuah karya sastra khususnya cerpen banyak mengandung gaya bahasa, pengarang kerap menuangkan berbagai makna yang mampu membuat pembaca larut memaknai karya sastra tersebut melalui gaya bahasa yang dipergunakan oleh pengarang.

Cerpen “badai yang reda” karya Fauzia A adalah objek penelitian yang dipilih peneliti karena Ketika membaca cerpen, peneliti menemukan beberapa kata yang digunakan berbeda dengan makna yang dimaksud oleh pengarang. Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan, maka masalah penelitian ; bagaimanakah perubahan makna meluas yang terdapat dalam cerpen “badai yang reda” karya Fauzia A, berikut ini merupakan paparan contoh makna meluas dalam Cerpen “badai yang reda” karya Fauzia A.

“puluhan layang-layang yang berada diatas kepalaku terlihat seperti rangkaian burung yang sedang bermigrasi. Aku ingin seperti layang-layang”

Berdasarkan contoh kalimat di atas, kata *layang-layang* menurut Puspoyo (2004) menjelaskan “secara umum Layang-layang adalah sebuah benda permainan dengan bidang datar untuk menampung angin yang diikat dengan benang dan dapat diterbangkan dengan bantuan hembusan angin”. Dalam cerpen ini kata *Layang-layang* memiliki arti kebebasan yaitu ingin terbang tinggi seperti layang-layang sekilas terlihat bebas, tapi sebuah tali tipis namun kuat mengaturnya. Perubahan makna yang terjadi pada kata *Layang-layang* di atas sesuai dengan yang dikemukakan Chear (1994: 310) bahwa, “Perluasan makna adalah akibat dari faktor-faktor sebagai perkembangan bahasa. Faktor-faktor yang dimaksud adalah faktor kebahasaan, faktor kesejarahan, faktor sosial, faktor psikologis, faktor pengaruh bahasa asing, faktor tanggapan Indera, faktor penyingkatan, faktor gramatikal, faktor pengembangan istilah, dan faktor kebutuhan akan kata-kata baru”.

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut, bagaimanakah bentuk perubahan makna meluas yang terdapat dalam cerpen *Badai Yang Reda* karya Fauzia A dan ada berapakah perubahan makna meluas pada cerpen *Badai Yang Reda* Karya Fauzia A.

Perubahan makna adalah pergeseran makna yang pertama ke makna yang selanjutnya. Tarigan (1985: 85) mengemukakan “perubahan makna kerap kali berbarengan dengan perubahan sosial yang disebabkan oleh peperangan, perpindahan penduduk, kemajuan teknologi, dan ilmu pengetahuan, budaya, ekonomi, dan faktor-faktor lainnya”. Pateda (1996: 159) berpendapat, “Perubahan makna menyangkut pelemahan, pembatasan, penggantian, penggeseran, perluasan, dan juga kekaburan makna”. Amilia dan anggraeni (2017, hal. 161) berpendapat bahwa dalam semantik perubahan makna merupakan proses yang terjadi akibat dari berubahnya makna dari sebuah kata karena dua faktor, yakni faktor linguistic dan faktor non linguistik. Faktor linguistik berarti faktor dari dalam bahasa itu sendiri yang meliputi, proses afikasi, reduplikasi, dan komposisi. Sedangkan faktor non linguistik, berarti faktor yang berasal dari luar bahasa tersebut yang meliputi, perkembangan sosial dan budaya, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, perbedaan bidang pemakaian dan lain-lain.

METODE

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan metode kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, baik tulisan maupun lisan menurut Bogdan & Taylor dalam Ketriyawati, (1993). Sumber data dari penelitian ini adalah cerpen *Badai Yang Reda* Karya Fauzia A. data dalam penelitian ini berupa kata-kata yang mengalami perubahan makna meluas yang terdapat dalam cerpen *Badai Yang Reda* karya Fauzia A. Langkah-langkah analisis data yaitu membaca cerpen *Badai Yang Reda* karya Fauzia A, mengidentifikasi kata yang menalami perubahan makna, mencatat hasil identifikasi, melakukan pengumpulan dan pengolahan data, dan menarik kesimpulan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teknik Simak catat. Peneliti menyimak dan mencatat kata-kata yang mengalami perubahan makna yang ditemukan dalam cerpen *Badai Yang Reda* karya Fauzia A. dalam penelitian data akan diseleksi kemudian akan membandingkannya dengan makna denotatifnya atau makna sebenarnya (aslinya).

HASIL DAN DISKUSI

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari cerpen *Badai Yang Reda* karya Fauzia A. Peneliti memperoleh ada 11 (sebelas) bentuk perubahan makna meluas yang ditemukan.

Tabel 1. Hasil Temuan

No	Perubahan makna dalam cerpen	Kalimat lengkap dalam cerpen
1.	layang-layang	Aku ingin seperti <i>layang-layang</i> (BYR. Paragraf ke-1)
2.		Aku melihat sekeliling, Pertengahan bulan juli memang <i>puncak</i> liburan

	Puncak	dimana-mana (BYR. Paragraf ke-2)
3.	Menyentuh	Sinar Matahari yang Terik <i>Menyentuh</i> kulitku dengan ganas (BYR. Paragraf ke-2)
4.	Bibir	Aku melihat bapak dan tiga orang lainnya berada di <i>bibir</i> Pantai (BYR. Paragraf ke-3)
5.	Keras	Angin Berembus sangat <i>Keras</i> di telingaku (BYR. Paragraf ke-4)
6.	Rumah	Bagiku laut adalah <i>rumah</i> , dan rumahku adalah laut (BYR. Paragraf ke-4)
7.	Terbakar	Kulitnya hitam karena <i>terbakar</i> matahari (BYR. Paragraf ke-5)
8.	Segar	Bapakku masih terlihat segar, meski wajahnya sudah dipenuhi keriput (BYR. Paragraf ke-5)
9.	Mengganjal	Seperti ada yang <i>Mengganjal</i> di hatiku (BYR. Paragraf ke-6)
10.	Menginjak	Umurku sudah <i>Menginjak</i> tujuh belas tahun (BYR. Paragraf ke-7)
11.	Menangkap	Sesekali Matak <i>Menangkap</i> keluarga yang asik bermain air atau hanya sekedar duduk-duduk di atas pasir (BYR. Paragraf ke-8)

Aku ingin seperti *Layang-Layang* (BYR. paragraf ke-1)

Pada data 1 diatas kata *Layang-Layang* di atas, menurut Puspoyo (2007) menjelaskan “secara umum Layang-layang adalah sebuah benda permainan dengan bidang datar untuk menampung angin yang diikat dengan benang dan dapat diterbangkan dengan bantuan hembusan angin”. Dalam cerpen ini kata Layang-layang memiliki arti kebebasan yaitu ingin terbang tinggi seperti layang-layang sekilas terlihat bebas, tapi sebuah tali tipis namun kuat mengaturnya. Perubahan makna yang terjadi pada kata *Layang-layang* di atas sesuai dengan yang dikemukakan Chear (1994: 310) bahwa, “Perluasan makna adalah akibat dari faktor-faktor sebagai perkembangan bahasa. Faktor-faktor yang dimaksud adalah faktor kebahasaan, faktor kesejarahan, faktor sosial, faktor psikologis, faktor pengaruh bahasa asing, faktor tanggapan Indera, faktor penyingkatan, faktor gramatikal, faktor pengembangan istilah, dan faktor kebutuhan akan kata-kata baru”.

Aku melihat sekeliling, pertengahan bulan juli memang *puncak* liburan dimana-mana (BYR. paragraf ke-2)

Pada data 2 di atas kata *puncak* menurut KBBI merupakan bagian yang paling atas (tentang gunung, Menara, pohon, dan sebagainya). Namun pada penelitian ini peneliti menemukan bahwa perubahan makna kata *puncak* pada kalimat “Aku Melihat Sekeliling, pertengahan bulan Juli memang puncak liburan dimana-mana” mengacu pada periode waktu dimana jumlah orang yang berlibur mencapai titik tertinggi atau puncaknya saat dimana destinasi wisata liburan paling ramai dikunjungi, hotel dan tempat wisata penuh dengan pengunjung, dan aktivitas liburan mencapai titik tertinggi.

Sinar matahari yang Terik *Menyentuh* kulitku dengan ganas (BYR. paragraf ke-2)

Pada data 3 di atas kata *Menyentuh* menurut KBBI adalah mengenai. Namun pada penelitian ini peneliti menganalisis kata *Menyentuh* pada kalimat “Sinar Matahari yang Terik menyentuh Kulitku dengan Ganas” menggambarkan bahwa sinar matahari terasa sangat panas dan mungkin menyebabkan sensasi yang tidak nyaman atau bahkan terbakar pada kulit.

Aku melihat bapak dan tiga orang lainnya berada di *Bibir* Pantai (BYR. paragraf ke-3)

Pada data 4 di atas kata *Bibir* merupakan bagian mulut paling luar yang terlihat secara langsung. Bibir tersusun atas struktur bergerak dan berotot, fungsinya sebagai jalan masuknya makanan, minuman, hingga udara. Namun, pada penelitian peneliti menganalisis kata *Bibir* pada kalimat “Aku melihat Bapak dan tiga orang lainnya berada di Bibir Pantai” mengacu pada tepi atau pinggiran Pantai, hal ini sesuai dengan menurut KBBI *Bibir* memiliki arti tepi (pinggir).

Angin berembus sangat Keras di telingaku (BYR. paragraf ke-4)

Pada data 5 di atas kata *Keras* menurut KBBI memiliki arti padat kuat dan tidak mudah berubah bentuknya atau tidak mudah pecah. Namun, pada penelitian peneliti menganalisis kata *Keras* pada kalimat “Angin berembus sangat Keras di telingaku” mengalami perubahan makna, yaitu kata *Keras* memiliki arti menggambarkan bahwa angin yang berembus memiliki kecepatan yang sangat tinggi.

Bagiku laut adalah Rumah, dan rumahku adalah laut (BYR. paragraf ke-4)

Pada data 6 di atas kata *Rumah* dalam KBBI memiliki arti bangunan untuk tempat tinggal. Namun kata *Rumah* pada kalimat “Bagiku Laut adalah rumah, dan Rumahku adalah Laut” secara metaforis untuk menggambarkan perasaan kedekatan atau keterikatan seseorang terhadap Laut. Dalam konteks kalimat “bagiku laut adalah rumah, dan rumahku adalah Laut” mengungkapkan bahwa orang yang mengucapkannya merasa sangat terhubung dengan laut dan merasa bahwa laut adalah tempat di mana merasa benar-benar berada di rumah, merasa nyaman, tenang atau bahkan merasa bahwa identitas mereka terkait erat dengan laut.

Kulitnya hitam karena Terbakar Matahari (BYR. paragraf ke-5)

Pada data 7 di atas kata *Terbakar* menurut KBBI memiliki arti habis dihanguskan api/kebakaran. Namun, pada penelitian ini peneliti menganalisis kata *Terbakar* pada kalimat “Kulitnya Hitam karena Terbakar Matahari” mengalami perubahan makna. Yaitu dalam konteks kalimat tersebut, kata *terbakar* mengacu pada kondisi kulit yang mengalami kerusakan akibat paparan sinar matahari yang berlebihan menjadikan kulit berwarna lebih gelap setelah terpapar sinar matahari dalam jangka waktu yang lama atau intensitas yang tinggi.

Bapakku masih terlihat Segar, meski wajahnya sudah dipenuhi keriput (BYR. paragraf ke-5)

Pada data 8 di atas kata *Segar* dalam KBBI memiliki arti masih baru; tidak layu (tentang sayuran). Namun pada penelitian ini peneliti menganalisis kata *Segar* pada kalimat “Bapakku masih terlihat segar, meski wajahnya sudah dipenuhi keriput” mengalami perubahan makna. Dalam konteks kalimat tersebut, kata *Segar* memiliki arti tetap terlihat energik, bugar atau awet muda meskipun ada tanda-tanda penuaan seperti keriput pada wajah. Kata *Segar* pada kalimat di atas di gunakan untuk menggambarkan kondisi fisik atau penampilan yang tetap terjaga dengan baik meskipun usia bertambah.

Seperti ada yang Mengganjal di hatiku (BYR. paragraf ke-6)

Pada data 9 di atas, menurut KBBI arti kata *Mengganjal* adalah memberi ganjal (supaya kukuh dan sebagainya). Namun, pada penelitian ini peneliti menganalisis perubahan makna pada kata *Mengganjal* yang terdapat pada kalimat “seperti ada yang mengganjal di hatiku” adalah mengacu

pada perasaan tidak nyaman, kegelisahan, atau ketidakpuasan yang dirasakan seseorang dalam hatinya.

Umurku Sudah Menginjak Tujuh Belas Tahun (BYR. Sparagraf ke-7)

Pada data 10 di atas, kata *Menginjak* menurut KBBI memiliki arti Meletakkan kaki/memijak. Namun, pada penelitian ini peneliti menemukan bahwa kata *Menginjak* pada data kalimat “Umurku sudah Menginjak Tujuh Belas Tahun” memiliki arti mencapai atau memasuki usia tertentu. Dalam kalimat “umurku sudah menginjak Tujuh Belas Tahun”, artinya penutur telah mencapai atau memasuki usia Tujuh Belas Tahun. Kata *Menginjak* digunakan untuk menggambarkan bahwa seseorang telah mencapai atau melampaui batas usia tertentu.

Sesekali Mataku Menangkap Keluarga yang asik bermain air atau hanya duduk-duduk di atas pasir (BYR. Paragraf ke-8)

Pada data 11 di atas kata *Menangkap* Menurut KBBI berarti memegang sesuatu yang bergerak cepat, lepas. Namun, pada penelitian ini peneliti menemukan bahwa kata *Menangkap* pada kalimat “Sesekali mataku Menangkap keluarga yang asik bermain air atau hanya duduk-duduk di atas pasir” memiliki arti melihat atau memperhatikan dengan cepat atau secara tidak sengaja.

KESIMPULAN

Dari hasil pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam penggunaan kata bahasa Indonesia dalam cerpen *Badai Yang Reda Karya Fauzia A.* mengalami perubahan makna meluas. Ada 11 (sebelas) bentuk perubahan makna yang ditemukan. Perluasan makna adalah akibat dari faktor-faktor sebagai perkembangan bahasa. Faktor-faktor yang dimaksud adalah faktor kebahasaan, faktor kesejarahan, faktor sosial, faktor psikologis, faktor pengaruh bahasa asing, faktor tanggapan Indera, faktor penyingkatan, faktor gramatikal, faktor pengembangan istilah, dan faktor kebutuhan akan kata-kata baru

REFERENSI

- Aminuddin. 2000. Pengantar Apresiasi Karya Sastra. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Amalia, f., dan Anggraeni, W. A. (2017). Semantik: Konsep dan Contoh Analisis. Malang: Madani
- Bodgan, R., & Taylor, S.J (1993). Kualitatif Dasar-dasar Penelitian. Surabaya: Usaha Nasional
- Chaer, Abdul. 1995. Pengantar Semantik Bahasa Indonesia. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Chaer, Abdul. 2003. Pengantar Semantik Bahasa Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, Abdul. 2009. Pengantar Semantik Bahasa Indonesia. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Chaer, Abdul. 2013. Pengantar Semantik Bahasa Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, Abdul. 2014. Linguistik Umum. Jakarta: Rineka Cipta
- Djajasudarma, Fatimah. T. 1993. Semantik 1: Pengantar ke Arah Ilmu Makna.
- Hidayati, P.P. (2010). Teori Apresiasi Prosa Fiksi. Bandung: Prisma Press
- J.W.M. Verhaar. 2010. Asas-asas Linguistik Umum. Yogyakarta: Gadjah Mada
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. Kamus Linguistik. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Keraf, Gorys. 1982. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka

Nurdiyantoro, B. (2010). *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: BPE

Pateda, Mansur. *Linguistik Terapan*, Flores: Nusa Indah, 1991, Cet. Ke-1

Puspoyo, Endang Widjanarko. (2004). *Layang-layang Indonesia (kite of Indonesia)*. Jakarta Museum
Layang-layang Indonesia